

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Manajemen adalah sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan.² Setelah melihat pengertian manajemen, nampak jelas bahwa setiap organisasi, termasuk organisasi pendidikan seperti sekolah, akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola sumber daya organisasi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan. Untuk itu, pengelolaan organisasi mesti berjalan dengan sistematis melalui tahapan-tahapan dengan diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya. Dengan mengingat hal itu, makna pentingnya manajemen semakin jelas bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan.³ Dengan begitu, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui beberapa proses. Mulai dari perencanaan sampai pada pengawasan.

¹ Ridwan Abdullah, "Pengelolaan Program Ma'han Al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3 (November, 2018), hlm. 385.

² Mia Fitriah Elkarimah, "Manejemn Pendidikan Di Rumah Qur'an SDIT Bina Insani Muslim Jatimulya Bekasi", *Jurnal SAP*, 3 (April, 2019), hlm. 251.

³ Sobirin, *Kepala Sekolah, Guru Dan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa, 2018), hlm. 29.

Fungsi manajemen ada lima, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *motivating* dan *controlling*.⁴ Fungsi yang pertama adalah *planning*. *Planning* merupakan langkah awal untuk menentukan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan apa saja yang harus dilakukan agar tujuan-tujuan tersebut tercapai untuk masa yang akan datang. Fungsi kedua yaitu *organizing* yang merupakan kegiatan pengelompokan untuk setiap kegiatan dan memberikan kuasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Fungsi yang ketiga adalah *staffing*. Fungsi ini merupakan penyusunan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja agar maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Fungsi keempat adalah *motivating*. Fungsi ini memberikan pengarahan-pengarahan pada sumber daya manusia agar mencapai tujuan yang diharapkan. Fungsi yang terakhir adalah *controlling*. Fungsi ini adalah mengukur pelaksanaan kegiatan dengan tujuan-tujuan, mencari dan menentukan penyimpangan serta penyebabnya dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam baik yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah, maupun perguruan tinggi baik secara terpisah maupun bersama-sama dalam satu kompleks masih jauh dari apa yang diharapkan umatnya.⁵ Sekolah yang berbasis Ma'had memiliki strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Prinsip dasar pendidikan Islam dengan sistem Ma'had, berupaya mengintegrasikan ayat *qauliyah* (ayat Al-Qur'an) dan *kauniyah* (ayat tanda kebesaran Allah dalam alam semesta), iman dan ilmu, aspek

⁴ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam. Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.43.

fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa.⁶ Sekolah atau Madrasah berbasis Ma'had dalam pembelajaran dan hubungan sosial sesama siswa atau peserta didik menggunakan strategi pendidikan Islam yang menerapkan prinsip-prinsip dasarnya yaitu mengintegrasikan ayat *qauliyah* atau firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan ayat *kauniyah* atau tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak tertulis dalam Al-Qur'an tetapi terbukti dengan suatu kejadian atau biasa kita sebut dengan fenomena alam. Selain ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, prinsip dasar pendidikan Islam juga meliputi iman dan ilmu, aspek fikriyah atau pikiran, aspek ruhiyah atau jiwa serta aspek jasadiyah atau tubuh. Semua prinsip dasar tersebut di terapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan dalam proses pembelajaran.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Al-Qur'an penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis dikelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.⁷

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a*, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk di baca, akan tetapi isinya harus

⁶ Ridwan Abdullah, "Pengelolaan Program Ma'han Al-Azhar di MTsN 2 Kota Kediri", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3 (November, 2018), hlm.386.

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 151.

di amalkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an disebut sebagai kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk diamalkan.⁸ Dengan begitu, Al-Qur'an secara etimologi atau bahasa memiliki arti bacaan. Meski arti dasar Al-Qur'an adalah bacaan, AL-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, akan tetapi diwajibkan untuk mengamalkan isi yang terkandung didalamnya. Hal inilah yang membuat Al-Qur'an disebut sebagai kitab.

Efektifitas dalam belajar Al Qur'an sangat diperlukan, terlebih jika menginginkan untuk dapat menghafalkannya. Sebuah wadah dalam pembelajaran atau semacam program mengaji juga menjadi faktor pendukung keberhasilan seorang untuk dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁹ Dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, diperlukan program khusus agar kegiatan belajar dan menghafal tersebut dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat dan menghafal ini harus secara keseluruhan 30 juz baik hafalan maupun ketelitiannya.¹⁰ Menghafal Al-Qur'an merupakan rutinitas yang biasa dilakukan dalam pendidikan agama islam, dan belakangan ini yang sedang dilaksanakan dalam berbagai jenjang pendidikan. Dari tingkat SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi mencoba meningkatkan kualitas belajar Al-Qur'an untuk bisa mengetahui hal baik dan benar, acuan atau materi pendidikannya.¹¹ Seorang

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 171.

⁹ Ferdinan, :Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombaran Sulawesi Selatan)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Januari-Juni, 2018), hlm. 40.

¹⁰ M. Miftakhul Huda dkk, "Problematika Mahasiswi Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had IAIN Kediri", *Islamic Education Journal*, 2 (Desember, 2018), hlm. 227/

¹¹ Hanafi dkk, "Implementasi Metode Hafalan AlQuran Bagi Santri Di Ma'had Al Ghorowi Bogor Tahun 2019", hlm. 60.

penghafal al-Qur'an pada hakikatnya tidak hanya menghafal makna dan lafadznya saja, akan tetapi juga mampu mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Selain itu penghafal al-Qur'an dituntut untuk selalu menjaga hafalannya, baik ketika ia masih dalam proses menghafal atau setelah mengkhatamkan hafalannya.¹² Penghafal Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada menghafalkan saja, tetapi juga harus mengamalkan apa yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah dihafalkan serta menjaga hafalannya agar tetap baik mulai saat menghafal atau sudah khatam menghafal.

Sistem pembinaan halaqoh tahfidz yaitu sistem tahsin, sistem privat dan sistem mandiri.¹³ Sistem tahsin adalah perbaikan bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an. Tujuan dari sistem tahsin ini adalah agar siswa yang akan menghafal Al-Qur'an mengetahui dan memahami hukum ilmu tajwid serta tepat dalam pengucapan dan bacaannya. Selanjutnya adalah sistem privat. Sistem ini sama dengan sistem tahsin, hanya saja sistem ini dikhususkan pada satu orang dan rutin dilaksanakan. Maksud dari sistem ini adalah siswa yang akan menghafal Al-Qur'an membaca ayat yang akan dihafalkan didepan pembina. Kemudian pembina akan memperbaiki bacaannya. Sistem ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu sampai siswa mampu menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Sistem yang terakhir adalah sistem mandiri. Dalam sistem ini siswa sudah ditargetkan menghafal beberapa Juz dalam jangka waktu tertentu dan siswa tidak boleh menambah hafalan baru sebelum hafalan tersebut diujikan.

¹² Ahmad Ma'ruf & Safitri Erlinda W, "Pengembangan Metode Dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang", *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 2 (September, 2017), hlm. 313.

¹³ Ahmad Nasir & Abdul Halib, "Sistem Pembinaan Halaqah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Markaz Tahfidz Al Quran Al-Birr), *Jurnal Tarbawi*, 2, hlm. 88.

Metode pengajaran Al-Qur'an dalam halaqah tahfidz yaitu metode jama'i (kolektif) dan metode fardi (individu).¹⁴ Metode pengajaran yang pertama adalah metode jama'i. Dalam metode ini, pembina menentukan jumlah hafalan yang akan dihafalkan siswa dan dibacakan didepan para siswa. Kemudian siswa diminta membaca satu persatu dihadapan pembina. Setelah itu siswa ditugaskan menghafalkan jumlah ayat tersebut sampai pembina memberikan jumlah hafalan baru dikemudian hari. Metode yang kedua adalah metode fardi. Metode ini membebaskan siswa menghafal sebanyak yang siswa mampu tanpa ditargetkan jumlah ayat yang harus dihafal tetapi siswa tetap dalam bimbingan pembina.

Adapun metode atau cara belajar yang digunakan pada program tahfidz Qur'an adalah ziyadah (setoran hafalan baru) dan muraja'ah (mengulang hafalan lama).¹⁵ Metode Ziyadah adalah membaca hafalan lama mulai dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali baru kemudian memulai hafalan baru dengan cara yang sama seperti menghafal ayat-ayat sebelumnya. Metode kedua adalah metode Muraja'ah. Metode ini adalah dengan mngulang kembali hafalan sebelumnya yang bermaksud agar tidak ada hafalan yang terlupa. Maksud dari metode ini adalah seperti membagi 30 Juz menjadi 3 bagian. Jika dalam sehari menghafal satu halaman, maka ulangi empat halaman hafalan sebelumnya hingga bisa mencapai hafalan 10 Juz. Jika sudah menghafal 10 Juz, maka berhenti selama satu bulan untuk mengulang kembali hafalan dengan mengulang setiap hari 8 halaman.

¹⁴ Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz* (Sukoharjo: Mu'assasah Al-Muntada Al-Islami, 2017), hlm.17.

¹⁵ A. Musbiroh dkk, "Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Raudlotul Huffadz Tabanan Bali (Kepemimpinan, Cara Belajar)".*e-Journal Program Sarjana Universitas Pendidikan Ganeshha*, (2013), hlm. 5.

Untuk meningkatkan mutu program tahfidz Al-Qur'an maka yang pertama dilakukan adalah mengembangkannya.¹⁶

Setelah dilakukan pra penelitian di MTs Negeri 3 Pamekasan yang berlokasi di Jl. Pontren Sumber Bungur, MTs Negeri 3 Pamekasan memiliki ma'had yang terletak didalam madrasah dan memiliki kegiatan harian yang hampir mirip dengan pondok pesantren tradisional yaitu setiap malam, setiap selesai shalat isyak, seluruh siswa yang menghuni ma'had mengaji bersama. Setelah mengaji, para siswa penghuni ma'had langsung bimbingan belajar untuk pelajaran yang akan mereka pelajari esok hari di kelas. Dari hasil temuan ini, dapat dilihat bahwa di ma'had MTs Negeri 3 Pamekasan ada perpaduan antara pendidikan pondok tradisional dan pendidikan modern untuk para siswa yang menghuni ma'had.

Selain kegiatan harian yang memiliki perpaduan antara pendidikan pondok tradisional dan pendidikan modern, ma'had MTs Negeri 3 Pamekasan juga memiliki program tahfidz yang diwajibkan untuk seluruh siswa yang menjadi penghuni ma'had. Uniknys tahfidz di MTs Negeri 3 Pamekasan tidak hanya tahfidz Al-Qur'an, tetapi juga ada tahfidz hadis arba'i, tahfidz imriti dan tahfidz amsilatut tasrif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai "Manajemen Pengembangan Program Tahfidz di Ma'had MTs Negeri 3 Pamekasan". Tidak semua madrasah yang memiliki ma'had memiliki program tahfidz. Meskipun ada, jarang yang memiliki program hingga ada 4 tahfidz seperti

¹⁶ Siti Rohmatillah & Munif Saleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo", *JPII*, 1 (Oktober, 2018), hlm. 107.

di MTs Negeri 3 Pamekasan ini serta mengembangkan program tahfidz tersebut. Manajemen seperti apa yang digunakan oleh madrasah untuk mengembangkan program tahfidz yang kini menjadi “Kantin Tahfidz” inilah yang berusaha diungkap dalam penelitian kali ini.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan konteks penelitian diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan?
2. Bagaimana implementasi pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari proposal skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan rencana pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pengembangan program tahfidz di ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian tentang manajemen pengembangan program tahfidz di Ma'had MTs Negeri 3 Pamekasan dapat dijadikan sebagai bahan kajian, wawasan dalam dunia pendidikan mengenai pembelajaran tahfidz serta dapat menjadi petunjuk bagi peneliti dimasa depan sebagai tenaga kependidikan yang profesional dalam mengelola lembaga pendidikan.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian tentang manajemen pengembangan program tahfidz di Ma'had MTs Negeri 3 Pamekasan dapat menjadi tambahan referensi, pedoman serta masukan untuk IAIN Madura jika dimasa yang akan datangberencana membuat program tahfidz di lembaga pendidikan tinggi.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu:

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kajian kepala madrasah untuk mengetahui manajemen seperti apa yang tepat digunakan dalam mengembangkan program tahfidz di ma'had Madrasah.

b. Bagi Pembina Tahfidz

Penelitian ini dapat digunakan oleh pembina tahfidz untuk mengetahui dan menggunakan metode seperti apa yang cocok untuk peserta didik dalam menghafal.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik untuk dijadikan salah satu sumber belajar tambahan untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana dan seperti apa manajemen pengembangan program tahfidz itu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, sehingga peneliti perlu membahasnya:

1. Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien melalui beberapa proses mulai dari *planning*, *organizing*, *staffing*, *motivating* dan *controlling*.
2. Pengembangan adalah upaya untuk meningkatkan sesuatu secara sadar, terencana dan terarah.
3. Tahfidz adalah menghafal yang berarti berusaha agar selalu ingat dengan cara mendengar atau membaca secara berulang-ulang.
4. Ma'had adalah tempat menginap untuk siswa yang sedang belajar.

Dari definisi istilah diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Manajemen Pengembangan Program Tahfidz di Ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan” adalah upaya untuk mengembangkan program tahfidz di Ma’had MTs Negeri 3 Pamekasan dengan melalui proses manajemen mulai dari *planning*, *organizing*, *staffing*, *actuating* dan *controlling*.